

**SHOJIN RYORI SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN
DARI AJARAN AGAMA BUDDHA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

Oleh :

Nama : Ni Ketut Yuniarti Lestari
NIM : 95111091
NIRM : 953123200650088



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2001**

Skripsi yang berjudul

**SHOJIN RYORI SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN
DARI AJARAN AGAMA BUDDHA**

Oleh

NIKETUT YUNIARTI LESTARI

NIM : 95111091

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I

(Sandra Herlina. S.S, M.A)

Skripsi ini telah diuji pada hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2001

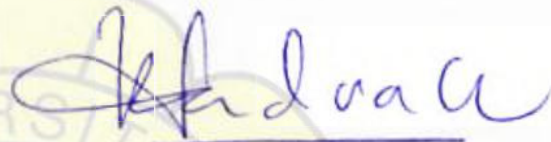
Panitia Ujian

Ketua



Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembimbing



Sandra Herlina, SS, MA

Pembaca



Dra. Tini Priantini

Pauitera



Oke Diah Arini, SS.

**Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang (S1)**



Dra. Yuliasih Ibrahim

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA



Seluruh isi dari skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis.

Jakarta, 20 agustus 2001

Penulis

Ni Ketut Yuniarti L.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar sarjana Fakultas Sastra jurusan Asia Timur, program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Judul skripsi yang dipilih oleh penulis adalah **Shojin Ryori Sebagai Salah Satu Perwujudan Dari Ajaran Agama Buddha**. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena mungkin ada kekurangan-kekurangan yang tidak disadari oleh penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain maka skripsi ini tidak akan terwujud. Banyak pihak yang telah membantu penulis sejak awal sampai tuntasnya penulisan skripsi ini sehingga akan sangat tidak arif apabila penulis tidak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Ungakapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A, sebagai dosen pembimbing sekaligus penguji skripsi yang telah dengan sabar meluangkan waktu dalam membimbing dan memberi dorongan pada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

2. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan ijin untuk memulai penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan ijin di dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Ibu Dra. Tini Priantini selaku pembaca sekaligus penguji skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang beserta seluruh staf karyawan Universitas Darma Persada (Mbak Lies, Mas Heri, Mbak Maya) yang telah membantu kelancaran proses belajar, mengajar dan administratif selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada.
7. Bapak, ibu, kakak-kakak dan Dewa yang dengan harap-harap cemas memperhatikan tersendat-sendatnya penyusunan skripsi ini dan terus memberikan dorongan serta semangat kepada penulis, sehingga akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan pada waktunya.
8. Mina, Alma, Tisa, Inge, Amanda, Yulin, Chery, Tita, Niken, Lika, Aimi, Enny dan Bayu atas kebersamaannya selama ini.
9. Rekan kerja di Hotel Dharmawangsa khususnya dari Front Office Department atas perhatiannya dan pengertiannya selama penulis menyusun skripsi ini.
10. Kepada semua abang-abang ojek di dekat rumah penulis, yang telah setia mengantarkan kemanapun penulis pergi. Tarik mang.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan dan bagi para pembaca di almamater tercinta, Universitas Darma Persada.



Jakarta, Agustus 2001

Ni. Ketut Yuniarti L.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Ruang Lingkup.....	10
1.5 Metode Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II AGAMA BUDDHA DI JEPANG	
2.1 Asal Usul Agama Buddha.....	12
2.2 Perkembangan Agama Buddha Di Jepang.....	18
2.3 Aliran Zen Dalam Agama Buddha.....	23
BAB III SHOJIN RYORI SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN DARI AJARAN AGAMA BUDDHA	
3.1 Pengertian Shojin Ryori.....	30
3.2 Shojin Ryori Sebagai Salah Satu Ajaran Dalam Agama Buddha Khususnya Dalam Aliran Zen.....	33
3.3 Shojin Ryori Sebagai Salah Satu Fenomena Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang.....	47

BAB IV KE S I M P U L A N.....	49
GLOSARI.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN GAMBAR.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara kepulauan berbentuk garis melengkung yang terbentang dari timur laut ke barat daya di lautan bagian timur benua Asia. Luas wilayahnya 370.000 km², hanya kurang lebih 1/27 luas daratan Cina dan 1/2 luas Indonesia. Hingga saat ini kepulauan Jepang merupakan daerah gunung api dan gempa bumi kuat, keadaan mana telah berlangsung sepanjang zaman geologi. Akibat pergeseran dasyat pada kulit bumi di waktu lampau, topografi Jepang sangat rumit. Seperti halnya Indonesia, Jepang terdiri dari serangkaian pulau-pulau. Daerah pedalaman terdiri atas gunung dan lembah, sedangkan daerah pantai terdiri atas tebing-tebing terjal, pulau-pulau lepas pantai dan teluk-teluk. Jepang tidak memiliki daratan yang luas.¹

Hal ini yang menyebabkan sebagian besar penduduk Jepang lebih banyak mengkonsumsi ikan dari pada daging hewan yang lain. Selain itu karena luas daratannya tidak begitu luas maka masyarakat Jepang lebih memilih lahan tersebut dijadikan lahan untuk bercocok tanam daripada memelihara ternak.

¹ Taro Sakamoto, et. al., *Jepang Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta, 1982), hal. 1

Masyarakat Jepang hingga dewasa ini hidup secara harmonis dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya bangunan-bangunan kuil yang tua dikelilingi oleh pepohonan-pepohonan yang rindang dan suara kicau burung. Masyarakat Jepang sangatlah taat terhadap tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhurnya. Walaupun Jepang telah menjadi negara yang sangat maju perekonomiannya dan teknologinya tetapi terhadap upacara-upacara ritual yang merupakan tradisi dari masyarakat Jepang tidak pernah terlupakan. Mereka tetap menghormati apa yang menjadi tradisi mereka dan masih menjalankannya dengan penuh keyakinan.

Hingga dewasa ini agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jepang adalah Buddha, selain Shinto yang memang sudah ada sejak negara Jepang berdiri. Agama Buddha sendiri berasal dari India yang kemudian dibawa ke Korea, Cina lalu tiba di Jepang. Menurut sumber sejarah *Nihon Shoki (Chronicle of Japan)* agama Buddha mulai masuk ke Jepang sekitar tahun 538 yaitu dari Paekche, salah satu dari tiga negara bagian Korea yang mempunyai hubungan dengan Jepang.²

Sebelum agama Buddha masuk ke Jepang, semua upacara-upacara ritual yang ada di Jepang dilakukan dengan tradisi agama Shinto, namun ketika agama Buddha masuk maka ada beberapa yang dilakukan menurut ajaran agama Buddha. Agama Buddha adalah agama yang universal yang ajarannya dapat dianut oleh siapa saja tanpa memandang seseorang telah menganut agama lain. Hal ini bukan berarti mencampur adukkan agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi karena ajaran agama Buddha tidak bertentangan dengan ajaran agama yang lain. Agama Buddha

² Takada Yoshitoku, *Talking About Buddhism* (Tokyo, 1997)hal 225.

mengajarkan cinta dan kasih tanpa harus mengorbankan sesuatu, ajarannya sangatlah luhur.

Karena hal tersebutlah maka agama Buddha dapat langsung diterima oleh masyarakat Jepang, walaupun sebelumnya telah terjadi perbedaan pendapat antara klan Soga dan klan Mononobe yang meragukan kehadiran agama baru ini. Bagi sebagian masyarakat Jepang, dewa-dewa shinto memang pelindung umat manusia yang dapat memberikan kebahagiaan, tapi dewa-dewa tersebut juga merupakan kekuatan jahat yang akan mengamuk membawa binasa, apabila doa atau permintaan dan ritus-ritus yang disajikan rakyat tidak memuaskan. Berbeda dengan ajaran Buddha yang datang dari luar dengan membawa welas asih serta penyelamatan bagi manusia di dalam kehidupan dunia kemudian. Yang mana akhirnya pertentangan antara klan Soga dan klan Mononobe dimenangkan oleh klan Soga.¹

Tokoh utama di dalam agama Buddha adalah Pangeran Siddharta Gautama (560-480 s.m). Beliau adalah Putra dari Raja Suddhodana dan Ratu Maya, seorang raja yang berkuasa di daerah Ibukota Kapilawastu, India. Di usianya yang masih sangat muda Pangeran Siddharta memutuskan untuk pergi meninggalkan istana guna mencari jawaban dari arti kehidupan ini. Pangeran Siddharta yakin bahwa hidup ini pasti ada tujuannya, bukan hanya menikmati apa yang telah dihasilkan oleh orang-tuanya saja. Sebelum ia pergi meninggalkan istana, ia sempat berkata:

"The luxuries of the palace, this healthy body, this rejoicing youth! What do they mean to me? Someday we may be sick, we shall become aged, from death there is no escape. Pride of youth, pride of health, pride of existence, all thoughtful people should cast them aside."

¹ Saburo Matsubara, et. al. *Sejarah Kebudayaan Jepang* (1987), hal 21.

"Istana yang indah, tubuh yang sehat, kegembiraan masa muda ini! Semua ini apalah artinya untuk saya? Suatu hari kita bisa sakit, kita akan menjadi tua, kita tidak dapat lari dari kematian. Kebanggaan akan masa muda, kebanggaan akan kesehatan, kebanggaan akan keberadaan, semua pemikiran itu harus dihilangkan dari pikiran orang-orang"⁴

Pangeran Siddharta inilah kemudian yang menjadi orang pertama yang menerima pencerahan atau *satori*, setelah sekian lama melakukan meditasi. Maka setelah menerima *satori*, Pangeran Siddharta lebih dikenal dengan sebutan Sang Buddha Gautama atau Buddha *Sakyamuni*. Sejak di hari Ia menerima *satori* hingga diakhir hayatnya Sang Buddha terus menyebarkan ajaran agamanya.

Agama Buddha sampai di Jepang berkat pendeta-pendeta Cina yang pergi ke Jepang untuk menyebarkan agama Buddha, selanjutnya pada periode Asuka (592-710) perjuangan para pendeta tersebut didukung oleh seorang pangeran yaitu Pangeran Shotoku (574-622). Pangeran Shotoku adalah keponakan dari Ratu Suiko, ratu yang memerintah Jepang pada awal periode Asuka. Ia adalah orang yang benar-benar memahami esensi ajaran agama Buddha sebagai agama yang menjelaskan tuntutan manusia terhadap penyelamatan untuk menghindarkan diri dari bencana atau ilusi dunia fana yang mungkin lebih dari hanya tergantung pada ritus-ritus yang berdasarkan gaib.⁵

Akhirnya pihak Istanapun memutuskan untuk menggunakan agama Buddha sebagai sarana politik dan hal ini juga sejalan dengan pemikiran Pangeran Shotoku. Beliau ingin melindungi serta menerima dengan sungguh-sungguh agama baru ini,

⁴ Bukkyo Denso Kyokai. *The Teaching of Buddha* (Tokyo, 1998), hal 8.

⁵ Saburo Matsubara, et. al. *Op. Cit.*, hal 22.

sehingga merupakan jaminan bahwa agama Buddha akan berhasil berkembang dalam lingkungannya yang baru. Hasil perjuangan Pangeran Shotoku terbukti nyata karena akhirnya agama Buddha mampu memberikan andilnya di berbagai bidang kebudayaan seperti arsitektur, seni pahat, seni lukis dan seni-seni dekoratif.

Berbicara tentang seni dekoratif, ada satu seni yang sangat berhubungan dengan seni dekoratif, yaitu seni menata makanan yang merupakan salah satu bagian dari seni tata boga. Seperti kita ketahui dan kita lihat bahwa masyarakat Jepang selalu menghias semua makanan yang akan disajikan baik itu untuk makanan sehari-hari ataupun dalam rangka menyambut upacara agama, seperti menyambut Tahun Baru dan pada upacara perkawinan. Misalnya saja saat menyambut datangnya Tahun Baru atau *Shoogatsu* dalam bahasa Jepangnya, masyarakat Jepang biasanya akan menyiapkan makanan yang khusus untuk disantap pada saat menyambut *shoogatsu* yang disebut dengan *O-sechi ryori*. Selain *O-sechi ryori* yang hanya disantap setiap tahun sekali ada satu jenis masakan Jepang yang dapat disantap setiap hari oleh masyarakat Jepang umumnya dan bagi para pendeta Buddha khususnya, yaitu *Sho jin Ryori*.

Pada awalnya *sho jin ryori* merupakan makanan yang hanya disantap oleh para pendeta Buddha, namun dewasa ini *sho jin ryori* banyak disantap oleh kalangan masyarakat umum di Jepang, karena selain sehat, *sho jin ryori* juga dapat membantu seseorang yang mengkonsumsinya untuk lebih mengerti dalam menjalankan ajaran Buddha.

Shojin ryori adalah makanan yang sama sekali tidak menggunakan daging hewan dalam penyajiannya. Pertama kali dibawa oleh para pendeta *zen* dari Cina ke Jepang pada periode Kamakura (1192-1333) bersamaan dengan masuknya salah satu aliran dalam agama Buddha, yaitu *zen*.⁶ Dilihat dari huruf kanjinya (精進) kata *shojin* dapat diartikan sebagai pemusatan pikiran atau pembersihan diri. Jadi *shojin roori* dapat berarti masakan yang bertujuan untuk memusatkan pikiran dan membersihkan diri dari segala pikiran-pikiran dan sifat-sifat yang tidak baik yang dapat ditimbulkan jika mengkonsumsi daging hewan, seperti sifat mudah marah dll.

Shojin ryori timbul dari salah satu ajaran yang terdapat di dalam agama Buddha, yaitu yang terdapat di dalam Pancasila dari ajaran Buddha sebagai berikut:

1. *Pamatipata veramani* yang berarti menahan diri untuk tidak melakukan pembunuhan.
2. *Adinnadana veramani* yang berarti menahan diri dari pencurian.
3. *Kamesumicchacara veramani* yang berarti menahan diri dari perzinahan.
4. *Musavada veramani* yang berarti menahan diri dari pendustaan.
5. *Suramerayama jja pamadatthana veramani* yang berarti menahan diri dari minuman keras dan barang-barang yang menagihkan⁷

Dari sila pertama inilah maka *shojin ryori* timbul. Sebenarnya sejak zaman dahulu di Jepang telah dikenal masakan tanpa menggunakan daging hewan ini, namun baru ketika *zen* masuk ke Jepang, *shojin roori* menjadi populer. Agama Buddha mengajarkan bahwa semua makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan mempunyai hak yang sama untuk dapat bertahan hidup.

⁶ Teichi Yashioaka, *Zen*, (Osaka, 1978), hal. 53.

⁷ Pandita Abhayabarna K. Vija Dhamma, (Jakarta, 1990), hal. 43-44.

Shojin ryori juga dilaksanakan untuk melatih seseorang sampai sejauh mana ia dapat mengerti tentang ajaran Buddha dan menjalankannya walau hanya mengkonsumsi makanan yang sederhana.⁸ *Shojin ryori* terdiri dari nasi, sayur-sayuran segar, kacang-kacangan dan tahu. Ada beberapa bumbu masakan yang mempunyai bau dan rasa yang keras dan pedas yang tidak boleh disertakan di dalam *shojin ryori*, seperti cabai dan berbagai macam bawang.

Pada awalnya memang *shojin ryori* ini hanya dilakukan oleh para pendeta Buddha saja, khususnya pendeta *zen*, yang melakukan *shojin ryori* guna membantu mereka dalam melakukan meditasi. Dalam melakukan meditasi dibutuhkan ketenangan dan kesabaran selain konsentrasi penuh. Bagaimana bisa melakukan semua hal tersebut jika apa yang dimakan dapat mengganggu jalannya meditasi. Para pendeta *zen* yakin bahwa dengan mengkonsumsi daging hewan dan bumbu-bumbu yang pedas maka akan timbul sifat-sifat yang tidak baik, seperti mudah marah atau kesal dan menjadi tidak sabar dan tidak bisa mengontrol pikiran sendiri. Selain itu dengan melakukan *shojin ryori* maka para pendeta *zen* tersebut telah mewujudkan salah satu dari ajaran agama Buddha dan mereka dapat meredam semua nafsu duniawi.

Dewasa ini tidak hanya para pendeta *zen* saja yang melaksanakan *shojin ryori*, masyarakat umum di Jepang pun mulai melakukan *shojin ryori* karena mereka telah memahami arti dan manfaat dari *shojin ryori* yang sebenarnya. Selain *shojin ryori* merupakan salah satu perwujudan dari ajaran agama Buddha, melaksanakan *shojin*

⁸ Saei Yone da, *The Heart of Zen Cuisine* (Tokyo, 1987), hal. 33.

ryori juga banyak manfaat yang lain. Dengan tidak memakan daging hewan maka kita dapat terhindar dari berbagai jenis penyakit yang ditimbulkan dengan mengkonsumsi daging tersebut, tubuh kita dapat menjadi sehat. Daging hewan dapat menyebabkan penyakit kanker, kolesterol dapat menjadi tinggi dan akhirnya terserang penyakit jantung dan masih banyak lagi akibatnya. Sementara itu sayur-sayuran tidak mungkin menyakiti kita. Selain itu keadaan geografis di Jepang juga tidak mendukung masyarakatnya untuk memelihara ternak karena lahannya yang sempit dan biayanya yang tidak murah. Berbeda dengan sayur-sayuran, biaya yang dibutuhkan untuk bercocok tanam tidak sebanyak yang diperlukan jika berternak.⁹

Shojin ryori berkembang pesat hingga dewasa ini terutama di daerah Kyoto, karena di sana banyak terdapat kuil-kuil agama Buddha khususnya kuil-kuil *zen*. Sebagian besar masyarakat Jepang biasanya pergi ke kuil *zen* untuk mendapatkan *shojin ryori* dengan harga yang tidak begitu mahal. *Shojin ryori* hanya dapat ditemukan di kuil *zen* karena masakan tersebut dimasak sendiri oleh para pendeta dengan penuh cinta dan kesabaran, seperti diungkapkan oleh seorang guru besar agama Buddha yang beraliran *zen*, yaitu Dogen kepada murid-muridnya:

"The philosophy of food preparation in a zen temple is encapsulated in the style of cooking called shojin ryori. This way be simply translated as vegetable cooking, but shojin ryori carries with the idea of cooking for spiritual development and its purpose is to the physical, mental spiritual health of the cook and those who partake of the food."

"Filosofi dari penyajian makanan di kuil *zen* mengambil cara memasak yang disebut dengan *shojin ryori*. Dapat diartikan secara sederhana sebagai masakan yang menggunakan sayur-sayuran, tetapi *shojin ryori* timbul dari ide bahwa melakukan *shojin ryori* adalah baik untuk

⁹ Ibid. hal. 33

perkembangan jiwa dan tujuannya baik untuk elangungan fisik, mental dan kesehatan jiwa bagi yang memasak dan yang mengkonsumsinya.”¹⁰

Terdapat kecenderungan pada masyarakat Jepang dewasa ini untuk “back to nature.” Mereka ingin kembali ke alam dan menyatu dengan alam untuk menjaga keseimbangan hidup. Setelah semua kemajuan dan perubahan-perubahan di bidang ekonomi, industri dan teknologi, membuat masyarakatnya jenuh dan akhirnya kembali kepada tradisi yang ada sejak dahulu. Salah satunya adalah dengan melaksanakan *shojin ryori*.

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang skripsi ini dapat diketahui bahwa dalam agama Buddha yang ada di Jepang tersebar berbagai macam aliran, salah satunya adalah aliran *zen* dan di dalam ajaran *zen* tersebut terdapat suatu tata cara makan yang disebut dengan *shojin ryori* dan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna dari melaksanakan *shojin ryori* bagi masyarakat Jepang pada umumnya dan bagi para pendeta *zen* pada khususnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Dengan membahas masalah-masalah di atas, akhirnya diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti makna dari pelaksanaan *shojin ryori* yang mulai kembali populer setelah aliran *zen* masuk ke Jepang pada periode Kamakura.

¹⁰ SoeiYoneda, *The Heart of Zen Cuisine* (Tokyo, 1982), hal. 15.

1.4 Ruang Lingkup

Karena luasnya permasalahan maka penulis mencoba membatasi dan mempersempit permasalahan. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas adalah makna dari pelaksanaan *shojin ryori* bagi masyarakat Jepang, khususnya bagi para pendeta *zen* di Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis memilih sejumlah buku-buku acuan tentang agama Buddha, ajaran *zen*, *shojin ryori* dan buku-buku mengenai masyarakat dan kebudayaan Jepang, baik buku-buku yang ditulis oleh pengarang asing atau yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mencoba membaginya ke dalam empat bab berikut kesimpulan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II Dalam bab ini diuraikan mengenai perkembangan agama Buddha di Jepang, dari awal berdirinya agama Buddha di India hingga masuknya agama Buddha di Jepang diikuti dengan munculnya berbagai macam aliran yang terdapat

dalam agama Buddha yang masuk ke Jepang hingga akhirnya dapat diterima oleh masyarakat Jepang.

Bab III Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pangaruh dari ajaran agama Buddha yang membawa pengaruh yang baik terutama yang dibawa oleh aliran *zen*, yaitu *shojin ryori*. Di dalam bab ini juga akan diterangkan apa yang dimaksud dengan *shojin ryori* dan apa makna dari pelaksanaannya bagi masyarakat Jepang, bahwa *shojin ryori* ini merupakan salah satu perwujudan dari ajaran agama Buddha dan kecenderungan masyarakat Jepang dewasa ini untuk melaksanakan *shojin ryori*.

Bab IV Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi analisa dari penelitian ini.

